AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i2.3204

KECENDERUNGAN PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL REMAJA

Tendencies of Adolescent Sexual Harassment Behavior

Lani Zefania N & Yeni Karneli
Universitas Negeri Padang
Lanizefania95@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 8, 2024	Jun 11, 2024	Jun 14, 2024	Jun 17, 2024

Abstract

This research is motivated by adolescents who have a tendency to sexual harassment behavior caused by adolescents having high curiosity and thinking about sexuality, as well as the influence of the environment and social media. Thus causing adolescents to want to imitate the behavior they see both around them and the behavior they see from social media. This study aims to describe: 1) a description of the tendency of adolescent sexual harassment behavior in SMPN 40 Padang as a whole, 2) a description of the tendency of adolescent sexual harassment behavior in SMPN 40 Padang in terms of behavioral aspects, 3) a description of the tendency of adolescent sexual harassment behavior in SMPN 40 Padang. The research method used is quantitative method with descriptive approach. The sample in this study were 180 students in grades VII & VIII at SMPN 40 Padang in the 2023/2024 school year, who were selected using the Simple Random Sampling technique. Data obtained by giving research instruments in the form of a sexual harassment questionnaire to junior high school students who have been tested for validity with the pearson correlation formula (0.361) and reliability testing with the Cronbach alpha formula (0.736) to students. For data processing using descriptive statistical methods. The results showed that: 1) The tendency of adolescent sexual harassment behavior in terms of behavioral aspects is in the low category, meaning that adolescents tend to have committed some sexual harassment behavior, 2) The tendency of adolescent sexual harassment behavior based on situational aspects is in the low category, meaning that adolescents tend to have committed some sexual harassment behavior in public places such as school. Overall, adolescents have a low tendency of sexual harassment behavior, this shows that adolescents tend to have committed some sexual harassment behavior. Based on the results of this study, counselors can provide assistance to prevent sexual harassment behavior in adolescents in the form of information services about understanding sexual harassment, types of sexual

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

harassment, the impact of sexual harassment behavior, and how to avoid sexual harassment behavior. Another service provided to students is group guidance services, where students led by bk teachers / counselors in groups discuss the phenomenon of sexual harassment among adolescents so that adolescents can understand how sexual harassment behavior occurs around them and how to prevent sexual harassment behavior.

***Keywords** : Sexual Harassment, Teens, Behavior*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh remaja yang memiliki kecenderungan perilaku pelecehan seksual yang disebabkan karena remaja mempunyai rasa ingin tahu dan pemikiran yang tinggi akan seksualitas, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Sehingga menyebabkan remaja ingin meniru perilaku yang ia lihat baik disekelilingnya maupun perilaku yang ia lihat dari media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) gambaran kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja di SMPN 40 Padang secara keseluruhan, 2) gambaran kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja di SMPN 40 Padang ditinjau dari aspek perilaku, 3) gambaran kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja di SMPN 40 Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 180 siswa kelas VII & VIII di SMPN 40 Padang tahun ajaran 2023/2024, yang dipilih dengan Teknik Simple Random Sampling. Data yang diperoleh dengan cara memberikan instrument penelitian berupa angket pelecehan seksual kepada siswa SMP yang sudah diuji validitas dengan rumus pearson correlation (0,361) dan uji reliabilitas dengan rumus Cronbach alpha (0,736) kepada siswa. Untuk pengolahan data menggunakan metode statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa : 1) Kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja ditinjau dari aspek perilaku berada pada kategori rendah, artinya remaja cenderung pernah melakukan beberapa perilaku pelecehan seksual, 2) Kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja berdasarkan aspek situasional berada pada kategori rendah, artinya remaja cenderung pernah melakukan beberapa perilaku pelecehan seksual ditempat umum seperti disekolah. Secara keseluruhan, remaja memiliki kecenderungan perilaku pelecehan seksual yang rendah, hal ini menunjukan bahwa remaja cenderungan pernah melakukan beberapa perilaku pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian ini, konselor dapat memberikan bantuan untuk mencegah perilaku pelecehan seksual pada remaja berupa layanan Informasi tentang Pemahaman pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, dampak dari perilaku pelecehan seksual, serta bagaimana cara menghindari perilaku pelecehan seksual. Layanan lain yang diberikan pada siswa adalah layanan bimbingan kelompok, dimana siswa yang dipimpin oleh guru bk/konselor secara berkelompok membahas fenomena pelecehan seksual dikalangan remaja sehingga remaja dapat memahami bagaimana perilaku pelecehan seksual yang terjadi sekitarnya serta bagaimana mencegah perilaku pelecehan seksual.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Remaja, Perilaku

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual telah menjadi masalah besar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan dari *United Nation Children's Fund* (UNICEF) kasus pelecehan pada remaja di dunia mencapai 120 juta jiwa (Anthony, 2015). Yang sering banyak terjadi pada remaja meliputi pelecehan fisik, pelecehan psikologis, penelantaran, bullying dan pelecehan seksual (Hartono, 2015). Diantara jenis pelecehan tersebut, pelecehan seksual yang paling mendominasi (Erlinda, 2016).

Fenomena pelecehan seksual semakin meningkat dan menjadi permasalahan yang serius di berbagai negara. Pelecehan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, tidak memandang usia, dan dapat terjadi di sekolah, masyarakat maupun ruang publik (Yudha et al., 2020).

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negative seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya (Firman et al., 2018). Pelecehan seksual pada remaja didunia memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan seksual bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban, gerak gerik yang bersifat seksual), pelecehan seksual verbal (misalnya siulan, gossip, gurauan yang mengarah pada seksual dan pernyataan yang bersifat mengancam) dan pelecehan seksual terhadap fisik (misalnya sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas dan mendekatkan diri tanpa diinginkan) (Yudha et al., 2020). Konsep pelecehan seksual mengacu pada perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang dirasa merugikan oleh korban. Dalam hal ini, merugikan berarti bahwa tindakan tersebut tidak diinginkan oleh korban. pemecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari berbagai bentuk kekerasan seksual seperti: pemaksaan seksual, perhatian seksual yang berlebihan serta pelecehan yang berhubungan dengan jenis gender (Fauziah & Karneli, 2024).

Menurut Meyer et al., (1987), secara umum ada 2 aspek pelecehan seksual. Aspek pertama adalah aspek perilaku, yang perlu diketahui apakah kejadian tersebut merupakan ajakan seksual atau bukan. Kedua, aspek situasional. Aspek situasional adalah aspek yang mengakui perbedaan tempat dan waktu terjadinya perilaku. Pelecehan Seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual (Luhulima, 2000).

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), tindakan pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia pada 2022 terdapat sebanyak 5. 664 kasus. Adapun korban masing-masing adalah sebanyak 2,741 untuk SD, 3,097 untuk SMP, dan 4,102 untuk SMA. Berdasarkan data tersebut adalah guru, tetangga, dan keluarga sendiri adalah pelaku dari tindakan kekerasan seksual pada anak.(Nafilatul Ain *et al.*, 2022)

Di Sumatera Barat angka kasus kekerasan seksual cukup tinggi. Pada Tahun 2022 menunjukan ada 893 kasus kekerasan seksual, jumlah kasus kekerasan seksual dimana korbannya adalah remaja yaitu sebesar 592 kasus. Pada tahun 2023 menunjukan ada 1.059 kasus kekerasan seksual dan berada pada posisi ke 10 dari seluruh provinsi di Indonesia, jumlah kasus kekerasan seksual dimana korbannya adalah remaja adalah sebesar 783 kasus (SIMFONI PPA, 2024).

Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah orang disekeliling dan disekitar korban, bahkan tidak jarang pelakunya adalah orang terdekat korban. Berdasarkan Wijaya & Ananta (2019), dalam ranah publik pelaku pelecehan seksual terbanyak dilakukan oleh tetangga sebanyak 878 kasus, teman sebanyak 506 kasus, dan orang lain 465 kasus. Menurut Ryan, Leversee dan Lane (2010) dalam bukunya mengatakan bahwa perilaku pelecehan seksual dapat dilakukan oleh individu dari segala rentang usia. Dengan demikian siapa saja bisa melakukannya, termasuk anak-anak dan remaja. Hal ini dipertegas juga oleh Kartono (2010), bahwa pelecehan seksual banyak dilakukan oleh usia remaja sampai dengan usia menjelang dewasa.

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi. Sebab, di masa ini seseorang beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini terjadi pada usia belasan tahun dimana setiap remaja selalu mengalami proses mencari jati diri (Husna & Karneli, 2021). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, pada masa ini remaja memiliki emosi yang tidak stabil. Ketidakstabilan emosi membuat remaja rentan melakukan tindak kekerasan seksual, terlebih lagi rasa ingin tahu yang besar menjadi pendorong untuk melakukan tindakan tersebut (Prastidini, Solehati & Koeryaman, 2018). Setiap masa transisi pada remaja berpotensi mengalami masa kritis yang merupakan tantangan perkembangan yang seringkali ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang (respons maladaptif). Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang akan bertahan lebih lama dan dapat berpindah dari perilaku menyimpang seperti berbohong, berdebat, bolos sekolah hingga perilaku mengganggu seperti vandalisme, penyerangan dan masih banyak lagi bentuk pelecehan dan agresi. (Husna & Karneli, 2021). Remaja sebagai pelaku pelecehan seksual dikarenakan mempunyai rasa ingin tahu dan mempunyai pemikiran yang tinggi akan seksualitas. Sehingga, menyebabkan mereka ingin meniru apa yang dilakukan orang dewasa (Wardhani, 2012). Hal ini dipertegas oleh Widjanarko (2009) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa remaja mempunyai keingintahuan yang tinggi terhadap masalah seksual. Kemudian menurut Rochmah dan

Fathul (2015) pada masa remaja, individu juga mengalami eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMPN 40 Padang pada 29 Januari 2024, di dapatkan beberapa kasus siswa yang terindikasi memiliki kecenderungan perilaku pelecehan seksual. Melalui Hasil wawancara menunjukan bahwa terdapat 5 siswa yang terindikasi mengalami tindak pelecehan seksual dari teman sebayanya disekolah. Siswa pertama, mengaku pernah ditekan alat vital/kemaluannya oleh teman sekelasnya saat sedang tertidur diatas meja. Selain itu terdapat 2 siswa yang mengaku pernah dipegang bagian tubuhnya oleh teman sekelasnya dengan alasan hanya untuk bercanda, siswa selanjutnya mengaku pernah dihina temannya dengan kata kata yang berbau seksual, yang setelah ditelusuri pelaku mengaku melakukan tindakan tersebut hanya untuk bercanda.

Kompleksnya masalah pelecehan seksual dilingkungan remaja dan mengingat remaja merupakan generasi bangsa yang sangat berharga, mereka pewaris dan penentu masa depan bangsa yang rentas terjerumus dalam perilaku yang negative termasuk perilaku pelecehan seksual (Suhertina & Darni, 2019). Pencegahan perilaku pelecehan seksual dikalangan remaja dapat dilakukan dengan peranan guru bimbingan dan konseling (BK) dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan informasi dan bimbingan kelompok.

Berdasarkan penjabaran dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih dalam yang dituangkan menjadi sebuah penelitian dengan judul "Gambaran Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja".

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 180 siswa di SMPN 40 Padang yang dipilih dengan Teknik *Simple Random Sampling*. Data yang diperoleh dengan cara memberikan instrument penelitian berupa angket pelecehan seksual kepada siswa SMP yang sudah diuji validitas dengan rumus *pearson correlation* (0,361) dan uji reliabilitas dengan rumus *Cronbach alpha* (0,736) kepada siswa. Untuk pengolahan data menggunakan metode statistic deskriptif.

HASIL. DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data mengenai kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

1. Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja secara Keseluruhan

Tabel 1. Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja secara Keseluruhan

Kategori	Skor Interval	F	%
Tinggi	≥ 118	1	0,6
Sedang	75-117	14	7,8
Rendah	≤ 74	165	91,7
Jumlah		180	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja pada kategori tinggi dengan persentase 0,6 %. Selanjutnya sebanyak 7,8% kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja pada kategori sedang. Kemudian sebanyak 91,7% berada pada kategori rendah. Skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 52,87, dapat disimpulkan kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja berada pada kategori rendah. Artinya hanya terdapat beberapa remaja yang memiliki kecenderungan perilaku pelecehan seksual.

2. Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja Berdasarkan Aspek Perilaku

Tabel 2. Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja Berdasarkan Aspek Perilaku

Kategori	Skor Interval	F	%
Tinggi	≥ 107	1	0,6
Sedang	68-106	23	12,8
Rendah	≤ 67	156	86,7
Jumlah		180	100,0

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja ditinjau dari aspek perilaku pada kategori tinggi ditemukan 1 orang dengan persentase 0,6%, kemudian pada kategori sedang terdapat 23 orang dengan persentase 12,8%, dan pada kategori rendah terdapat 156 orang dengan persentase 86,7%. Rata-rata penskoran dari jawaban responden terkait kecenderungan perilaku pelecehan seksual yang ditinjau dari aspek perilaku didapatkan sebesar 49,19, hasil skor tersebut menunjukan bahwa pada aspek ini kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja berada pada kategori rendah.

3. **Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja Berdasarkan Aspek Situasional**

Tabel 3. Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja Berdasarkan Aspek Situasional

Kategori	Skor Interval	F	%
Tinggi	≥ 15	3	1,7
Sedang	9-14	14	7,8
Rendah	≤ 8	163	90,6
Jumlah		180	100,0

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja ditinjau dari aspek situasional, pada kategori tinggi terdapat 3 orang dengan persentase 1,7%, kemudian pada kategori sedang terdapat 14 orang dengan persentase 91,6%. Rata-rata perskoran dari jawaban responden terkait kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja ditinjau dari aspek situasional didapatkan sebesar 5,12, hasil skor tersebut menunjukan bahwa pada aspek ini, kecenderungan perilaku pelecehan seksual berada pada kategori rendah. Artinya hanya terdapat sebagian kecil siswa yang memiliki kecenderungan perilaku pelecehan seksual, sedangkan sebagian besar siswa memiliki kecenderungan yang rendah bahkan tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Menyikapi perilaku Pelecehan Seksual yang marak terjadi dikalangan remaja, guru bimbingan konseling/konselor dapat memberikan layanan-layanan yang membantu individu untuk mereduksi perilaku tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan usaha memberikan bantuan yang bersifat pencegahan atau pengembangan, dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal (Wardoyo, Karneli, Netrawati., 2024).

Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan terkait dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual pada remaja antara lain sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

   Menurut Prayitno & Amti (2004), Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang siswa atau konseli perlukan. Layanan informasi juga bermakna sebagai usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya tentang proses perkembangan remaja.

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan individu. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling berperan sebagai sumber pengetahuan yang relevan dan tepat untuk mencegah perilaku pelecehan seksual pada remaja. Materi layanan informasi yang dapat diberikan kepada siswa terkait seberapa pentingnya pengetahuan tentang perilaku pelecehan seksual, jenis atau bentuk kekerasan seksual, serta dampak negative perilaku pelecehan seksual, dan bagaimana sikap terhadap kejadian pelecehan seksual. Sehingga melalui layanan informasi tersebut diharapakan dapat dijadikan tindak pencegahan perilaku pelecehan seksual dikalangan siswa/remaja.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Putra et al., (2022), bimbingan kelompok menjadi sarana dalam memupuk pemahaman remaja dalam menangkis ancaman kekerasan seksual dalam Lembaga pendidikan, sehingga ancaman-ancaman tersebut dapat di antisipasi dengan baik. Layanan bimbingan kelompok secara tidak langsung memberikan sisi positif dan bermanfaat bagi peserta didik sehingga dapat mengembangkan kepercayaan diri untuk menyampaikan ide-ide dan pandangan dalam mengantisipasi fenomena kekerasan seksual yang mengancam keamanan siswa. Dalam konteks ini bimbingan kelompok dalam membekali remaja suatu pengetahuan dari berbagai sudut pandang tentang apa itu pelecehan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan terkait dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja diperoleh hasil bahwa siswa memiliki kecenderungan perilaku pelecehan seksual pada umumnya berada pada kategori rendah. Ditinjau dari masing-masing aspek yaitu sebagai berikut :

1. Kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja ditinjau dari aspek perilaku berada pada kategori rendah.
2. Kecenderungan perilaku pelecehan seksual remaja ditinjau dari aspek situasional berada pada kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Ain, N., Mahmudah, AF, Susanto, AMP, & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan , 7 (2), 49-58.

Anthony,L. (2015). Preventing and Protecting: Send Sexual Violence to Children with Evidence. *Health Science Journal of Indonesia.*

Erlinda. (2014). *Stop Child Abuse* : Upaya Peningkatan Anak Dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi.

Fauziah, S., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pelakasanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *5*(1), 118-127.

Firman, F. (2018). Penyusunan Pedoman Biblioterapi Dalam Konseling Peningkatan Religiusitas Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa.

Hartono, lukman Hakim. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak : dampak dan penanganannya . Jurnal sosio informa.

Husna, U., & Karneli, Y. (2021). Upaya Guru BK dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja dengan Teknik Expressive Theraphy. KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya, 2(4), 102-109.

Kartono, K. (2010). Patalogi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. (2024). Data Kasus Kekerasan.

Luhulima, S. (2000). Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuanda Alternatif Perpecahannya. Jakarta: PT. Alumni.

Meyer, M.C., Berchtold, I.M., Oestrich, J., & Collins, F. 1987. Sexual Harassment. New York: Princeton Petrocelly Book Inc.

Prastidini, T., Solehati, T., & Koeryaman, MT (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap NAPZA di SMA Negeri 16 bandung. Jurnal Ilmiah Manuntung.

Ryan, Leversee, & Lane. (2010). Juvenils Sexual Offending: Casuse, Consequnece, Correction. Thirdt Edition.[e-book].

Rochmah, K. U. & Fathul, L. N. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual. Jurnal Psikologi Tabularasa.

Suhertina, S., & Darni, D. (2019). Peran guru bimbingan konseling dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Educational Guidance and Counseling Development Journal, 2(1), 9-20.

Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan Dan Seksualitas Remaja (Development And Adolescent Sexuality). Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, Jurnal Informasi, 17(03).

Wardoyo, W., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi Pencegahan Dosa Besar Dalam Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *5*(1), 128-134.

Widjanarko, M. (2009). Perilaku Seks Remaja Kudus. Journal Sosial Budaya, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.

Wijaya, A., & Ananta, W. P. (2022). Darurat Kejahatan Seksual. Sinar Grafika.

Yudha, D. S., Trijoko, T., Eprilurahman, R., Nugraha, R., Suranto, R. D. P., Abida,F. U., Tobing, V. F., Fathiya, R. F., & Nopitasari, S. (2020). Keanekaragaman Jenis Ikan Di Sepanjang Sungai Opak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati, 5(2), 81–91.